

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan interaksi dengan sesama. Ketergantungan dengan manusia lain telah muncul sejak manusia tersebut lahir (Andri, 2012). Menurut Erickson (dalam Papalia, 2009) pada kehidupannya manusia mengalami beberapa tahap perkembangan psikososial diantaranya masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa yang pada setiap tahapnya memiliki tugas perkembangan masing-masing.

Khususnya pada masa dewasa awal, tugas utama pada tahap perkembangan ini adalah mengatasi krisis *intimacy versus isolation*. Jika pada masa sebelum dewasa awal individu memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua dan kelompok sebaya, pada tahap ini individu mengembangkan identitas dirinya untuk siap memadukannya dengan identitas orang lain tanpa takut kehilangan identitas dirinya sendiri. Pada tahap ini individu beranjak untuk membuat komitmen dengan orang lain. Apabila individu dewasa awal tidak berhasil dengan membuat komitmen, maka ia akan merasa terisolasi dan terokupasi dengan dirinya sendiri (Papalia, 2007).

Menurut Erickson, usia dewasa awal berkisar pada 20 - 40 tahun (Papalia, 2009). Rata-rata mahasiswa mulai dari semester empat termasuk ke dalam tahap

perkembangan dewasa awal. Salah satu hubungan intim yang dijalani mahasiswa adalah hubungan pacaran. Pacaran adalah jalinan hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan saling membagi rasa saling mengenal, memenuhi kebutuhan satu sama lain, percaya, termasuk merasa aman dan nyaman juga ingin membuat pasangannya merasakan hal sama yang juga menimbulkan kedekatan psikologis antara keduanya (Shaver & Hazan dalam Feneey, 1996).

Masa pacaran merupakan masa belajar dan masa pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan (De Genova & Rice, 2005) begitupun yang terjadi pada mahasiswa. Tujuan hubungan ini untuk mendapatkan reaksi emosi cinta seperti merasa aman, *proximity maintenance*) dan konsisten dengan tujuan *attachment* seperti yang dikatakan oleh Bowlby (dalam Feneey, 1996).

Attachment adalah kecenderungan manusia untuk membuat ikatan afeksi yang kuat dengan orang tertentu (Bartholomew, 1991). *Attachment* mulai terbentuk sejak manusia lahir. Keberadaan *attachment* tidak hanya pada masa anak dan remaja melainkan terus berkembang seiring waktu hingga terjadinya relasi individu pada usia dewasa awal dengan pasangannya (Hazan & Shaver, 1987).

Adult attachment style dibentuk oleh dua dimensi yaitu *model of self* dan *model of other* yang memiliki valensi tertentu. *Model of self* adalah penilaian akan keberhargaan diri dan *model of other* adalah penilaian akan kepercayaan dan

harapan terhadap orang lain. Kombinasi dari dua dimensi tersebut memunculkan empat *adult attachment style* yaitu *secure*, *preoccupied*, *fearful*, dan *dismissing* (Bartholomew, 1998). *Secure style* memiliki *model of self* dan *model of other* positif. *Preoccupied style* memiliki *model of self* negatif dan *model of other* positif. *Dismissing style* memiliki *model of self* positif dan *model of other* negatif. Serta *fearful style* memiliki *model of self* dan *model of other* negatif.

Pada kenyataannya relasi yang dijalani dengan pacar tidak selalu berjalan lancar. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya individu memiliki perbedaan persepsi dan harapan-harapan sehingga setiap hubungan berpacaran melibatkan kondisi disharmoni yaitu konflik (Weiten,2006). Konflik juga berperan sebagai tantangan terhadap kemampuan individu dalam mengatur emosi dan perilaku mereka. Hal ini dianggap sebagai proses *attachment* yang dapat memunculkan perilaku mencari perasaan aman untuk memenuhi tujuan individu (Pietromonaco & Barret, 1997).

Attachment mendasari seseorang dalam mempersepsi, merasa dan berespon terhadap konflik (Mickulincer dan Shaver, 2007) yang berujung pada pemilihan cara penyelesaian konflik. Cara menyelesaikan suatu konflik dikenal sebagai *conflict resolution* (Duvall & Miller, 1985). Kurdek (1994) mengidentifikasi empat *conflict resolution style* yaitu *positive problem solving* yang bersifat produktif serta *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance* yang bersifat destruktif.

Conflict resolution dapat mengarahkan konflik yang membuat hubungan berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik yaitu produktif konflik. *Conflict resolution* juga dapat mengarahkan konflik yang memunculkan ketidakpuasan dengan hasil dari konflik yang terjadi dalam hubungan yang dijalani yaitu destruktif konflik (Wilmot dan Hocker, 1991).

Menurut Hazan dan Shaver (1987) *attachment style* mendasari cara pemilihan menyelesaikan konflik. Individu yang *secure* akan cenderung menggunakan *conflict resolution style* yang produktif sementara individu *preoccupied*, *dimissing*, juga *fearful* cenderung menggunakan *conflict resolution style* yang destruktif (Mickulincer dan Shaver, 2007).

Pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang sedang menjalin hubungan pacaran dan berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal usia 20-25 tahun muncul *attachment style* dan *conflict resolution style*. Ciri-ciri *attachment* pada mahasiswa yang memiliki pacar di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung muncul seperti ingin selalu bertemu dengan pacar, pacar merupakan tempat yang aman, ketidaknyamanan saat tidak bersama pacar, dan menghindari perpisahan. Didapat data bahwa hasil yang dominan *adult attachment style* yaitu sebanyak 4 dari 10 responden mengaku bahwa yakin pacar mencintai dan dapat menerima dirinya apa adanya serta meskipun mereka jauh dengan pacar mereka tidak khawatir akan kesetiaan pcar. Responden tersebut tergolong dalam *attachment style* yang *secure*.

Sebanyak 2 dari 10 responden mengaku bahwa pacar dapat diandalkan. Responden juga sering merasa cemas bila lama berpisah dengan pacarnya sehingga diusahakan untuk dapat bertemu dengan pacar setiap hari. Bahkan terdapat responden yang bila dirinya tidak bertemu dengan pacar, responden menjadi sakit. Responden termasuk dalam *style attachment* yang *preoccupied*.

Sebanyak 3 dari 10 responden mengaku bahwa terkadang meragukan rasa cinta pacar kepadanya. Responden merasa pacarnya kurang dapat diandalkan sehingga merasa bahwa dirinya dapat melakukan berbagai hal tanpa bergantung pada pacar. Dua responden juga mengaku cenderung banyak mengambil keputusan dalam hubungan berpacarannya. Responden tersebut termasuk *dismissing style*.

Sebanyak 1 dari 10 responden mengaku sering merasa pacar tidak benar-benar mencintainya . Ia memiliki harapan bahwa pacar dapat menerima mencintai apa adanya. Responden tidak mau terlalu bergantung pada pacar karena takut pacar akan meninggalkan dirinya sehingga ia sendiri pun membatasi diri sejauh mana perasaan cintanya pada pacar. Mahasiswa tersebut termasuk *style* yang *fearfull attachment*.

Saat menjalani hubungan berpacaran, mahasiswa mengalami konflik. Konflik yang dialami yaitu salah paham, kepercayaan terhadap pacar, restu orang tua, masalah komunikasi, perbedaan kebiasaan, kurangnya waktu bersama, adanya orang ketiga, dan kurangnya perhatian juga kemandirian, serta masalah prioritas.

Seluruh mahasiswa mengaku bahwa konflik yang dialami tersebut tak jarang dapat memicu pertengkaran bahkan terdapat responden mengaku bahwa sempat mengakhiri hubungannya dan kembali menjalin hubungan lagi dengan pacar karena konflik yang dialami. Responden tersebut mengaku bahwa sebenarnya konflik tersebut dapat diselesaikan tanpa harus mengakhiri hubungan. Mereka menghayati bahwa cara penyelesaiannya yang kurang sesuai yaitu dengan cara menghindar maupun mengeluarkan kata-kata kasar yang membuat ketidakpuasan salah satu pihak sehingga memutuskan mengakhiri hubungan karena menyesal akhirnya memutuskan kembali menjalin hubungan berpacaran.

Selain data mengenai *adult attachment style*, didapat juga data mengenai *conflict resolution style* pada mahasiswa yang memiliki pacar di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Sebanyak 4 dari 10 responden mengaku ketika mengalami konflik dengan pacar cara yang dilakukan adalah saling terbuka, dan saling memaklumi kekurangan masing-masing. Solusi dari konflik tersebut diambil melalui kesepakatan bersama. *Conflict resolution style* responden tersebut termasuk *positive problem solving*. 4 responden tersebut mengaku bahwa cara tersebut merupakan cara yang paling efektif sehingga konflik dapat diselesaikan dengan baik.

Sebanyak 2 dari 10 responden mengaku dalam menyelesaikan konflik lebih sering dengan cara mengungkapkan kata-kata sindiran kepada pacar dengan berharap pacar tidak akan mengulang kembali kesalahannya. Responden lebih cenderung mengabaikan pendapat pacarnya ketika konflik berlangsung. *Conflict*

resolution style yang digunakan adalah *conflict engagement*. Melalui cara tersebut responden mengaku merasa lega ketika menyindir pacar namun tak jarang hal tersebut memicu pertengkaran baru dengan pacar.

Sebanyak 2 dari 10 responden mengaku bahwa ketika terjadi konflik dengan pacar tidak ingin sikap pacar terhadap dirinya menjadi berubah dan tidak mencintainya lagi. Responden lebih sering memilih menenangkan pacarnya dengan cara mengikuti pendapat pacarnya tersebut yang terkadang responden hanya dapat menangis. *Conflict resolution style* yang digunakan mahasiswa tersebut adalah *compliance*. Mahasiswa mengaku bahwa melalui cara tersebut ia sebenarnya tertekan namun ia merasa layak diperlakukan seperti itu.

Sebanyak 2 dari 10 responden lainnya mengaku lebih sering menyelesaikan konflik dengan melupakan konflik tersebut agar menghindari pertengkaran. Sebelumnya responden lebih banyak diam dan kemudian mengajak pacarnya bercanda untuk mencairkan suasana. *Conflict resolution style* yang digunakan adalah *withdrawal*. Melalui cara tersebut, responden mengaku konflik dapat mudah terlupakan namun terkadang menjadi konflik yang lebih besar karena konflik yang sebelum-sebelumnya dibahas kembali oleh pacar.

Pada mahasiswa yang memiliki pacar di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung terdapat 4 dari 10 responden yang memiliki *adult attachment style secure*, tiga (75%) responden diantaranya didominasi menggunakan *positive problem solving style* dan satu (25%) responden lainnya memiliki *conflict engagement style*. Sebanyak 2 dari 10 responden memiliki *adult attachment*

preoccupied satu (50%) responden diantaranya didominasi menggunakan *compliance style* dan satu (50%) responden lainnya menggunakan *withdrawal style*. Sebanyak tiga dari 10 responden yang memiliki *adult attachment style dismissing*, dua (66,7%) responden diantaranya didominasi menggunakan *conflict engagement style* dan satu (33,3%) responden lainnya menggunakan *positive problem solving style*. Untuk *adult attachment style fearful* keseluruhan (1 responden) didominasi menggunakan *withdrawal style*.

Dari survey awal tersebut dapat dilihat bahwa meskipun mahasiswa memiliki *model of self* dan *model of other* yang positif, mereka dapat saja memunculkan *conflict resolution style* yang mengabaikan pendapat pacarnya serta menyindir pacarnya. Selain itu juga meskipun mahasiswa memiliki *model of self* positif dan *model of other* yang negatif dapat saja memunculkan *conflict resolution style* yang sifatnya konstruktif dengan pacar. Variasi *adult attachment style* dan *conflict resolution style* yang dimiliki oleh mahasiswa yang tidak sejalan dengan Hazan dan Shaver (1987) menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya hubungan antara *adult attachment* dengan *conflict resolution style* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki pacar di Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adult attachment style* dengan *conflict resolution style* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki pacar di Universitas “X” Bandung.

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai hubungan antara *adult attachment style* dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dengan *conflict resolution style* yang digunakan ketika sedang menjalani hubungan berpacaran.

1.3.2 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *adult attachment style* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dengan *conflict resolution style* yang digunakan ketika sedang menjalani hubungan berpacaran serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a) Menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Sosial mengenai hubungan antara pola *adult attachment* dan *conflict resolution style* yang dimiliki oleh mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran.
- b) Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara *adult attachment style* dan *conflict resolution style* serta mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a) Memberikan sumbangan masukan bagi para konselor maupun psikolog dalam memahami latar belakang individu, khususnya dewasa awal, untuk membantu menangani masalah-masalah yang terjadi dalam hubungan berpacaran.
- b) Masukan bagi dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran sebagai tambahan pengetahuan yang berguna untuk membantu dalam memahami diri dan pasangannya sehingga dapat menerapkan *conflict resolution style* secara konstruktif sebagai acuan dalam menangani konflik yang terjadi dikemudian hari.
- c) Bahan pertimbangan bagi konselor pernikahan dalam membantu memberikan *insight* pada klien untuk membuat keputusan.

1.5. Kerangka Pikir

Attachment mulai terbentuk sejak manusia tersebut lahir. Keberadaan *attachment* tidak hanya pada masa anak dan remaja melainkan terus berkembang berjalan seiring waktu hingga terjadinya relasi individu pada usia dewasa awal (Hazan & Shaver, 1987). *Attachment* merupakan kecenderungan manusia untuk membuat ikatan afeksi yang kuat dengan orang tertentu (Bartholomew, 1991). *Attachment* dikembangkan mahasiswa yang memiliki pacar di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung agar dirinya dapat mempertahankan hubungan yang dekat dengan pacarnya.

Bartholomew dan Horowitz (1998) mengemukakan bahwa *adult attachment style* terdiri dari dua dimensi yaitu *model of self* dan *model of others*. Dimensi *model of self* pada mahasiswa yang memiliki pacar adalah penilaian mahasiswa akan keberhargaan dirinya sehingga memunculkan harapan bahwa pacar akan memberi respon terhadap mereka secara positif. Dimensi *model of others* adalah penilaian mahasiswa akan kepercayaan dan harapan bahwa pacar akan memberikan dukungan dan perlindungan yang dibutuhkan kepadanya.

Kombinasi dari dimensi *model of self* dan *model of other* menghasilkan empat *adult attachment style* yang dimiliki oleh mahasiswa dalam hubungan berpacaran. *Adult attachment style* yang pertama yaitu *secure*. Mahasiswa *secure style* memiliki *model of self* dan *model of other* positif. Mereka menghayati dirinya berharga, layak dicintai dan pacar dapat menerima dirinya apa adanya. Mahasiswa juga menghayati bahwa pacar dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan untuk dicintai dan disayangi.

Mahasiswa dengan *preoccupied (anxious-ambivalent) style* memiliki *model of self* negatif dan *model of other* positif. Mahasiswa menghayati bahwa dirinya kurang berharga dan memiliki banyak kekurangan namun memiliki harapan dan pandangan positif bahwa pacarnya akan memberikan rasa aman dan nyaman. Mereka merasa cemas karena takut ditinggalkan dan ditolak oleh pacar.

Mahasiswa *dismissing style* memiliki *model of self* positif dan *model of other* negatif. Mahasiswa menghayati dirinya sangat berharga dan layak untuk dicintai, namun merasa bahwa pacarnya kurang dapat diandalkan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Mahasiswa *style fearful* memiliki *model of self* dan *model of other* negatif. Mahasiswa merasa dirinya kurang berharga dan kurang layak dicintai. Mereka mencari keberhargaan dirinya melalui respon dari pacarnya namun ia menghayati bahwa pacar tidak dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan dicintai dan disayangi.

Hubungan berpacaran yang dijalani mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung merupakan proses yang dinamis. Oleh karena itu, hubungan pacaran belum tentu berjalan lancar sesuai yang dibayangkan. Mahasiswa yang terlibat dalam hubungan berpacaran pada dasarnya memiliki perbedaan persepsi dan harapan-harapan sehingga setiap hubungan berpacaran melibatkan kondisi disharmoni yaitu konflik. Konflik yang dialami mahasiswa berperan sebagai tantangan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi dan perilaku mereka saat menghadapi pacar ketika terjadi konflik dengan pacar (Pietromonaco & Barnet, 1997).

Konflik yang dialami mahasiswa dengan pacarnya dapat terselesaikan melalui suatu cara yaitu *conflict resolution* (Duvall & Miller, 1985). Persepsi, perasaan dan respon terhadap konflik berpacaran yang sedang dihadapi mahasiswa berpacaran didasari oleh *attachment* (Hazan & Shaver, 1987). Hal ini dapat berujung pada

penggunaan *conflict resolution* yang berbeda-beda sesuai dengan *style attachmentnya*.

Cara penanganan konflik yang lebih dikenal dengan *conflict resolution style* merupakan suatu cara mahasiswa memelihara dan menjaga kestabilan suatu hubungan yang dipengaruhi oleh gaya masing-masing dalam menyelesaikan konflik interpersonal (Bowman dkk., dalam Kurdek, 1994). Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal memiliki *conflict resolution* yang bervariasi yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*.

Menurut Kurdek (1994) cara-cara yang digunakan dalam menangani konflik dapat digolongkan sebagai strategi resolusi yang produktif atau destruktif sesuai dengan pernyataan Wilmont dan Hocker. Digolongkan produktif karena melalui strategi tersebut dapat mengarahkan konflik menjadi konstruktif yaitu membuat pasangan mau bekerja sama dan menghasilkan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak. Cara menangani konflik yang konstruktif ditunjukkan melalui beberapa perilaku seperti membuat kesepakatan dan kompromi, yang mengarah pada *positive problem solving*.

Sebaliknya digolongkan destruktif karena melalui strategi tersebut menghasilkan solusi yang merugikan salah satu pihak. Cara yang destruktif dalam menangani konflik ditunjukkan melalui *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*. Dari keempat *style* tersebut, cara penyelesaian konflik yang paling sering

digunakan oleh individu merupakan *conflict resolution style* yang dominan pada mahasiswa tersebut.

Mahasiswa yang didominasi oleh *positive problem solving* menggunakan komunikasi dua arah, saling bertukar pendapat dengan mendiskusikan perbedaan-perbedaan pandangan, mencari jalan alternatif yang dapat diterima kedua belah pihak untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran.

Mahasiswa yang didominasi oleh *conflict engagement* cenderung untuk memenuhi kepentingannya dan cenderung mengabaikan kepentingan pacar saat konflik terjadi. Mahasiswa mendominasi dalam menyelesaikan konflik dengan cara mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung dan terbuka pada pacar dan cenderung mengabaikan pendapat pacarnya. Mahasiswa cenderung terbawa perasaan dan mengeluarkan kata-kata sindiran atau kasar.

Mahasiswa yang *conflict resolutionnya* didominasi oleh *withdrawal* memilih menarik diri untuk mengabaikan konflik atau mencoba menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi. Mahasiswa cenderung menghindari pembicaraan dan mengalihkannya melalui bercanda daripada berurusan langsung dengan konflik tersebut.

Mahasiswa yang didominasi oleh *compliance* dalam menyelesaikan konflik, mencoba memberikan ketenangan pada pacar dengan memprioritaskan kepentingan pacar daripada dirinya. Mahasiswa mencoba memberikan ketenangan kepada

pacarnya dengan mengedepankan pendapat dan kebutuhan pacarnya daripada dirinya sendiri. Mahasiswa ini cenderung terus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri karena tidak ingin bila rasa sayang pacarnya pada dirinya akan berkurang.

Mahasiswa yang memiliki pacar di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki karakteristik masing-masing berdasarkan *adult attachment style*nya, yaitu melalui bagaimana ia memandang dirinya dan pacarnya. Begitupula saat terjadi konflik dalam hubungan berpacaran, *conflict resolution style* yang mahasiswa tampilkan didasari oleh *adult attachment style* yang dimiliki dalam dirinya.

Mahasiswa dengan *adult attachment style secure* memiliki perspektif yang positif baik terhadap dirinya maupun terhadap pacar. Ia percaya bahwa pacar akan menghargai dan mencintai dirinya serta responsif saat ia butuhkan begitu juga dengan dirinya terhadap pacar. Ketika keadaan tertekan seperti saat terjadi konflik, mahasiswa meregulasi emosi melalui cara-cara yang konstruktif sehingga saat terjadi konflik mahasiswa *secure* cenderung didominasi menggunakan *conflict resolution style* yang konstruktif (Hazan and Shaver, 1987). Mahasiswa *secure* memiliki kecenderungan menggunakan *positive problem solving*. Ia akan berkomunikasi secara terbuka, menyadari kebutuhan dirinya maupun pacarnya, dan berusaha mencari solusi agar tujuan dan harapan dirinya maupun pacarnya dapat terpenuhi. Mahasiswa akan berusaha bekerja sama untuk mencari penyelesaian konflik yang menguntungkan kedua belah pihak.

Mahasiswa dengan *adult attachment style preoccupied* memiliki perspektif positif terhadap pacar namun negatif terhadap dirinya sendiri. Mahasiswa berusaha untuk mencari perhatian maupun persetujuan pacarnya karena merasa dirinya kurang berharga dan menghayati bahwa pacar dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman. Saat terjadi konflik, mereka menilai konflik sebagai ancaman dan sangat mengharapkan respon dari pacar untuk membantunya. Ada kecenderungan pada mahasiswa menggunakan *compliance style* dalam menyelesaikan konflik. Cara yang dilakukan mahasiswa adalah mengutamakan kebutuhan pacar daripada mengungkapkan tujuan dan harapannya sendiri karena khawatir bahwa pendapatnya akan ditolak atau diabaikan oleh pacar. Mahasiswa *preoccupied* tersebut akan terlibat kurang aktif dalam menyelesaikan konfliknya.

Mahasiswa dengan *adult attachment style dismissing* memiliki perspektif positif terhadap dirinya tetapi negatif pada pacar. Mereka menekankan keberhargaan diri yang tinggi dalam menjalin hubungan dengan pacarnya. Selain itu mahasiswa memandang bahwa pacar kurang dapat dipercaya dan diandalkan. Saat terjadi konflik, mahasiswa *dismissing* memiliki kecenderungan menggunakan *conflict resolution style conflict engagement*. Mahasiswa *dismissing* cenderung mementingkan dirinya sendiri untuk mempertahankan otonominya. Mahasiswa akan berusaha mendominasi pacarnya, menyatakan ketidaksetujuan secara langsung dan terbuka pada pacar, dan cenderung mengabaikan kebutuhan pacarnya karena fokus perhatiannya hanyalah pribadinya sendiri. Hal tersebut ia lakukan karena

penghayatan bahwa pacar tidak dapat diandalkan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dan dalam memberikan rasa aman.

Mahasiswa dengan *adult attachment style fearful* memiliki perspektif negatif baik terhadap dirinya maupun pacar. Mahasiswa merasa diri kurang berharga sehingga mencari penilaian positif dari pacar tetapi pacar dihayati tidak dapat dipercaya dan diandalkan. Saat terjadi konflik mahasiswa mencoba menghindari interaksi dengan pacarnya (Hazan & Shaver, 1987). Ketidaksediaan mahasiswa dalam memberikan kesempatan bagi pacar maupun dirinya sendiri untuk mengungkapkan harapan dan perasaannya menunjukkan kecenderungan menggunakan *conflict resolution style withdrawal*. Perilaku yang mahasiswa tampilkan adalah dengan cara memilih menarik diri untuk mengabaikan konflik atau mencoba menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi dengan mengalihkannya melalui bercanda ataupun berdiam diri daripada berurusan langsung dengan konflik tersebut. Hal ini dilakukan karena ketidakyakinannya bahwa dirinya dan pacar dapat menyelesaikan konflik dengan baik dan tidak mengancam hubungan berpacaran.

Perbedaan pemilihan *conflict resolution style* antara lain juga karena adanya faktor-faktor yaitu jenis kelamin, konsep diri, harapan, kekuatan, latihan, pemahaman yang baik, kemampuan komunikasi, pengalaman hidup (Lambert & Mayers dalam Kurdek, 1994). Pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki pacar, faktor yang pertama adalah jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi mahasiswa dalam menyelesaikan konflik. Antara

laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan memakai gaya penyelesaian konflik yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena individu cenderung terbiasa terkait dengan peran *gender*-nya. Misalnya, mahasiswa terbiasa untuk lebih berani memperjuangkan pendapatnya sehingga mereka cenderung akan menggunakan *conflict resolution style* yang sifatnya lebih asertif daripada mahasiswa yaitu *conflict engagement style*. Kemudian mahasiswi yang menghayati bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki maka akan menggunakan *style* yang *compliance*. Sementara mahasiswa yang menggunakan konsep penyetaraan *gender* cenderung menggunakan *style* yang *positive problem solving* atau *withdrawal*.

Secara garis besar konsep diri adalah penilaian mahasiswa mengenai perasaan dan pendapatnya merupakan hal yang bernilai atau tidak bagi pacar akan kemampuan dalam menyelesaikan konflik (Lambert & Mayers dalam Kurdek, 1994). Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif maka akan memiliki penilaian baik terhadap dirinya bahwa dirinya mampu menyelesaikan konflik dengan baik dan cenderung bersifat positif.

Faktor harapan dilihat dari bagaimana pemikiran mahasiswa terhadap pacarnya yang memang benar-benar ingin menyelesaikan konflik atau tidak (Lambert & Mayers dalam Kurdek, 1994). Mahasiswa yang memiliki harapan bahwa konflik dapat diselesaikan dengan tepat dan cepat serta memandang bahwa pacarnya benar-benar ingin menyelesaikan konflik akan mengarah pada penggunaan *conflict resolution style* yang positif.

Faktor *power* yaitu persepsi mahasiswa mengenai bagaimana posisi dirinya dalam hubungannya dengan pacar yang terlibat konflik. Mahasiswa yang merasa dirinya banyak mengambil keputusan daripada pacar akan menunjukkan *power* yang lebih kuat ketika konflik terjadi. Mahasiswa yang merasa pacarnya yang banyak mengambil keputusan maka akan menunjukkan *power* yang lemah ketika terjadi konflik. *Power* yang dimiliki mahasiswa dalam hubungannya dengan pacar berpengaruh terhadap pemilihan *conflict resolution style*, yang mana apabila dalam hubungannya tersebut didominasi oleh mahasiswa tersebut maka akan cenderung menggunakan *conflict engagement style* (Kurdek, 1994).

Faktor *practice* terkait dengan pengalaman sebelumnya dalam menggunakan *conflict resolution style*, yaitu menyangkut efektivitas dari *conflict resolution style* yang pernah diterapkan. Berdasarkan *practice*, mahasiswa mengembangkan penilaian tertentu mengenai *conflict resolution style* mana yang paling efektif. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam menentukan *conflict resolution style* yang selanjutnya akan ia gunakan ketika menghadapi konflik yang sama (Lambert & Mayers dalam Kurdek, 1994). Mahasiswa yang memandang bahwa *conflict resolution style* yang *positive problem solving* adalah cara yang paling efektif bagi dirinya dalam menyelesaikan konflik maka selanjutnya akan menggunakan cara tersebut. Begitu pula dengan yang memandang bahwa *style compliance* atau *withdrawal* atau *conflict engagement* yang paling efektif bagi dirinya maka selanjutnya akan menggunakan cara tersebut.

Kemudian faktor pengalaman hidup baik personal maupun profesional, telah mengajarkan mahasiswa untuk memandang konflik sebagai sesuatu yang positif atau sesuatu yang negatif untuk diselesaikan. Pengalaman hidup berkaitan dengan bagaimana *role models* mengajarkan mahasiswa untuk menangani sebuah konflik, sekaligus pengalaman individual sebagai pribadi dewasa dalam menghadapi konflik. Pada umumnya, mahasiswa sering menggunakan *conflict resolution style* yang ia amati dari *role models* seiring ia bertumbuh dewasa, kecuali apabila sebagai individu dewasa, ia telah membuat pilihan sendiri untuk merubah atau beradaptasi dengan cara penyelesaian konflik yang lain (Lambert & Mayers dalam Kurdek, 1994). Bila *role model* mahasiswa dominan menggugurkan *conflict resolution style* yang *positive problem solving* dalam menyelesaikan konflik maka mahasiswa tersebutpun cenderung dominan menggunakan *conflict resolution style* yang sama begitu juga dengan ketiga *style* lainnya.

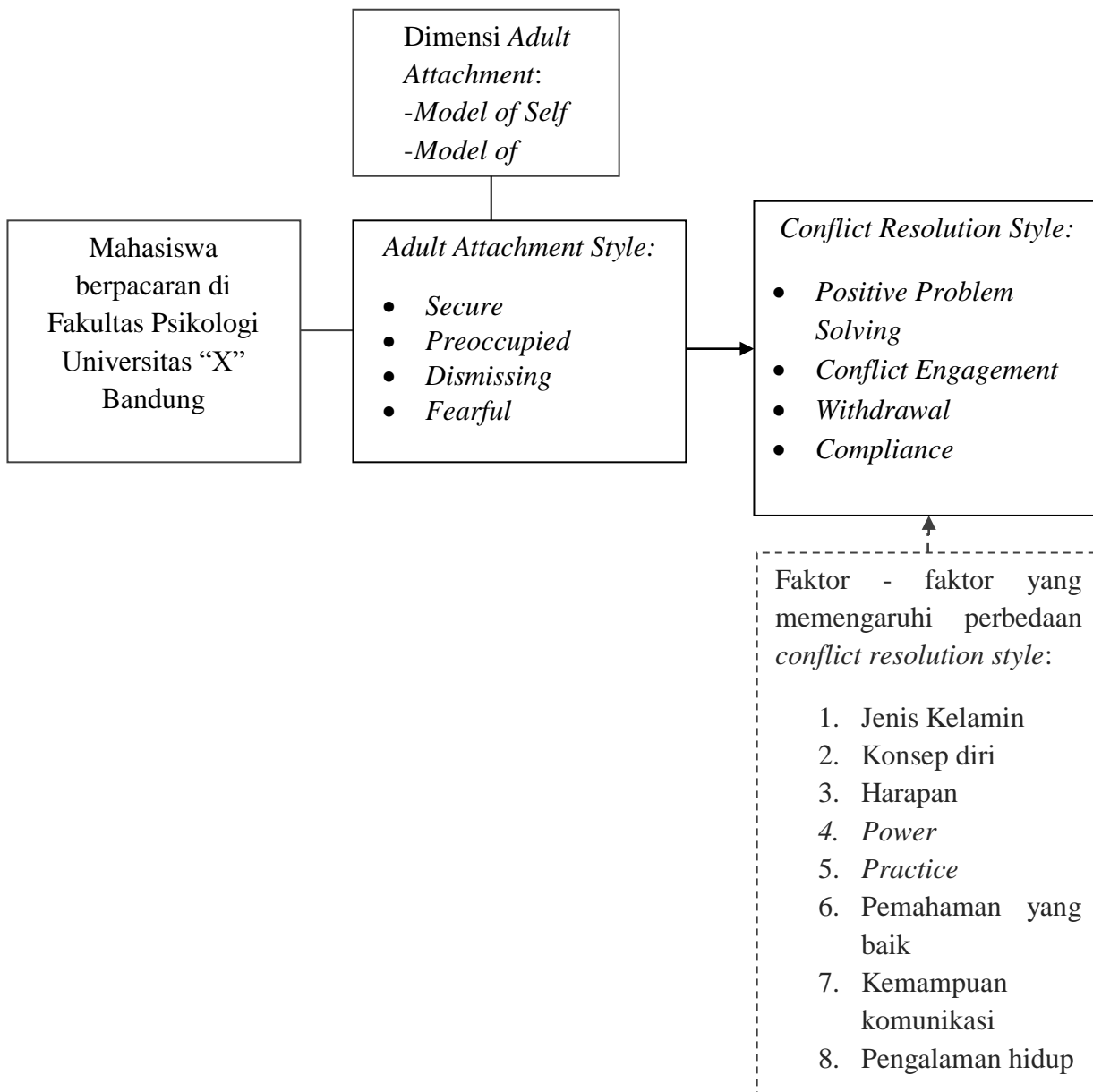
Pemahaman terhadap konflik berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa memahami penyebab terjadinya konflik antara dirinya dengan pacar. Mahasiswa perlu memiliki pemahaman terhadap perbedaan *goal* yang dimiliki oleh dirinya dan pacar dalam suatu konflik (Wilmot & Hocker, 1991). Melalui pemahaman terhadap konflik yang terjadi, mereka menentukan *conflict resolution style* apa yang digunakan dalam menghadapi konflik dengan pacarnya.

Kemudian faktor komunikasi yaitu komunikasi yang baik akan berhasil menyelesaikan konflik yang terjadi dan memilih *conflict resolution style* yang sesuai

dengan kemampuan komunikasinya. Kemampuan untuk berkomunikasi ini melibatkan kemampuan mahasiswa untuk mengutarakan pendapat pada pacarnya, mendengarkan pendapat pacarnya, dan menghargai pendapat pacarnya saat terjadi konflik (Stanley & Algert, 2007). Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah dan lebih sukses dalam melakukan resolusi konflik yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan pula melalui bagan sebagai

berikut:



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1) *Adult attachment style* mahasiswa yang memiliki pacar di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dibentuk oleh dua dimensi yaitu *model of self* dan *model of other*.
- 2) Kombinasi dari dimensi *adult attachment style* mahasiswa yang memiliki pacar di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memunculkan empat *style* yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.
- 3) Ketika terjadi konflik dalam hubungan berpacaran mahasiswa yang memiliki pacar di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung menggunakan *conflict resolution style*, yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*.
- 4) *Conflict Resolution Style* mahasiswa yang memiliki pacar di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, konsep diri, harapan, kekuatan, latihan, pemahaman yang baik, kemampuan komunikasi, dan pengalaman hidup.

1.7 Hipotesa

Terdapat hubungan antara *adult attachment style* dengan *conflict resolution style*.